

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dampak pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di dalam era globalisasi dapat dipandang sebagai masalah adaptasi, dengan asumsi bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kelemahan serta dalam kehidupan, kita selalu dihadapkan dengan masalah, karena masalah adalah kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Masalah itulah yang harus diantisipasi dan diselesaikan secara arif dan kreatif. Kita akan sukses, jika mampu secara kreatif mengubah masalah menjadi peluang. Dengan demikian, setiap individu diharapkan mampu beradaptasi dengan keadaan dan perubahan yang terjadi serta mampu bekerja sama secara kolaboratif dalam memecahkan masalah kehidupan.

Pada abad pengetahuan atau abad informasi saat ini, siswa dituntut memiliki kemampuan memecahkan masalah baru secara inovatif. Para siswa diharapkan mampu bekerja sama secara kolaboratif, berperilaku unik dan mampu berpikir divergen (Arend et al 2001; Reigoluth, 1999).

Pendidikan adalah sarana utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hidup dan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, teknologi dan budaya masyarakat.

Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan berperan dalam menjamin kelangsungan hidup dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan, seseorang akan mendapatkan ilmu

pengetahuan dan menuju kepada keberhasilan. Menurut Buchori (Trianto,2009:5) mengemukakan bahwa: “Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuai profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.”

Pendidikan memegang peranan yang paling penting untuk kemajuan dan perkembangan berkualitas suatu bangsa, karena dengan pendidikan manusia dapat memaksimalkan kemampuan maupun potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) (Subroto, 2010:130) yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pentingnya pendidikan juga tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 No.20 tahun 2003 (Subroto, 2010:133) yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional telah melakukan berbagai usaha yaitu melalui peningkatan mutu guru, melakukan perubahan kurikulum serta peningkatan standar minimal Ujian Nasional (UN) setiap tahunnya. Namun, pada kenyataannya kualitas pendidikan Indonesia cenderung masih rendah. Indikator ke arah mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jalur pendidikan formal yang bertujuan mempersiapkan lulusannya memiliki pengetahuan dan keterampilan serta mampu berfikir cerdas, cepat dan tepat. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai institusi pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan dan meningkatkan kualitas SDM yang memiliki kompetensi dalam bidang keteknikan. SMK sebagai salah satu sekolah kejuruan dituntut untuk terus berusaha dan semakin ditantang untuk meningkatkan hasil lulusan yang benar-benar mempunyai skill atau kemampuan dalam bidangnya masing-masing. Sehingga, seluruh lulusan SMK mampu bersaing dalam era globalisasi sekarang ini.

Pembelajaran berdasarkan masalah berusaha untuk memandirikan siswa. Tuntutan guru yang berulang-ulang mendorong dan mengarahkan siswa untuk bertanya dan mencari solusi masalah nyata (autentik) dengan cara mereka sendiri, dan siswa menampilkan hasil kerja dengan kebebasan berpikir dan dorongan inkuiri terbuka. Upaya-upaya untuk mengubah paradigma yang telah lama digunakan dalam pembelajaran hasil pengukuran listrik di sekolah, yang lebih menekankan pada peranan guru yang mengajar daripada siswa yang belajar (yang dapat disebut paradigma tradisional) ke sesuatu paradigma pembelajaran hasil pengukuran listrik

yang dipandang lebih sesuai dengan cara alamiah siswa dalam belajar menggunakan hasil pengukuran listrik, dan juga lebih sesuai dengan hakekat pengembangan kemampuan berpikir soft skills (paradigma baru) Upaya-upaya tersebut tidak selalu memberi hasil yang memuaskan. Sehingga saya mencoba mengambil sedikit permasalahan dari Penelitian Dr Bornok Sinaga ,M.Pd (2009) Dengan Judul “Model Pembelajaran Bermuatan Soft Skills Dengan Pola Interaksi Sosial Dalihan Na Tolu”.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan manusia dalam kehidupannya untuk menghadapi perkembangan zaman. Bahkan pendidikan itu berlangsung sejak dalam kandungan sampai masuk ke liang lahat. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah menyiapkan siswa agar dapat memasuki dunia kerja dan memiliki kemampuan yang baik. Wina Sanjaya (2006) telah mengemukakan empat pilar pembelajaran yang terdiri dari *learning to know/learning to learn* (belajar yang tidak hanya berorientasi pada produk atau hasil, tetapi harus berorientasi kepada proses), *learning to do* (belajar untuk berbuat), *learning to be* (belajar untuk mengaktualisasikan diri sendiri), *learning to live together* (belajar untuk bekerja sama). Keempat pilar tersebut perlu dikembangkan di lembaga formal termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam upaya mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Akan tetapi kenyataan yang ditemukan banyak lulusan SMK belum siap kerja. Tidak siapnya lulusan SMK memasuki dunia kerja diakibatkan oleh beberapa faktor antara lain : kurangnya sikap kreatif siswa, kurangnya disiplin siswa, dan kurangnya penguasaan materi terhadap kompetensi yang diajarkan di sekolah.

Sering terdengar kritikan dan sorotan tentang rendahnya mutu pendidikan oleh masyarakat yang ditujukan kepada lembaga pendidikan, baik secara langsung maupun melalui media. Kenyataannya, di sekolah masih sering ditemukan sejumlah siswa yang memperoleh hasil belajar rendah. Rendahnya hasil belajar khususnya di SMK menjadi masalah yang harus mendapat perhatian dan pemecahan.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto (2003:54), yaitu : (1) faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) seperti : faktor keluarga, lingkungan, sekolah. (2) faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa), seperti : minat, bakat, motivasi.

Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya disekolah tentang penyebab rendahnya hasil belajar siswa, maka penulis melakukan observasi ke SMK N.1 Lubuk Pakam keahlian Hasil Pengukuran Listrik pada bulan januari 2019. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang digunakan masih menggunakan pembelajaran langsung, (konsep pembelajaran diberikan dalam bentuk jadi dari guru ke siswa, pemberian contoh-contoh, memberikan jobshet untuk dirangkai, interaksi satu arah, sesekali guru bertanya dan siswa menjawab, pemberian tugas di rumah). Peneliti tidak menemukan siswa belajar secara berkelompok. Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran adalah mendengarkan penjelasan guru, mencatat hal-hal yang dianggap penting. Siswa sungkan bertanya pada guru dan temannya (khususnya siswa yang lemah) walaupun diberi dorongan dan motivasi. Siswa yang pintar lebih senang bekerja sendiri dan jika mengalami kesulitan langsung bertanya kepada guru tanpa melewati hasil diskusi dalam kelompoknya. Guru kurang memperhatikan perkembangan belajar siswa, dan sering tidak

mengaitkan pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya dengan materi baru yang sedang diajarkan. Pembelajaran cenderung tidak bermakna bagi siswa yang diindikasikan kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu hasil observasi juga menunjukkan hasil belajar Menggunakan Hasil Pengukuran Listrik siswa masih berada di bawah standar rata-rata yang ditetapkan oleh Depdiknas untuk mata diklat produktif yaitu 7,00. Adapun nilai siswa SMK N. 1 Lubuk Pakam dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1.1 Nilai Akhir Semester Standar Kompetensi MHPL Siswa Kelas X SMK

N.1 Lubuk Pakam

No	Nilai MHPL	Frekuensi (siswa)
1	50-60	3
2	61-70	14
3	71-80	7
4	81-90	4
5	91-100	2

(Sumber : Data Daftar Kumpulan Nilai MHPL SMK N.1 Lubuk Pakam)

Dari wawancara dengan guru mata diklat MHPL, hasil belajar sebagian siswa kurang memenuhi standart rata-rata sehingga untuk mencapai standart tersebut siswa akan mengikuti ujian remedial. Ujian remedial dilakukan untuk siswa yang hasil belajarnya di bawah standart kompetensi (7,00). Pelaksanaan ujian remedial tidak begitu jauh dari pelaksanaan ujian kompetensi.

Banyak faktor penyebab mengapa peserta didik tidak mampu menguasai materi pelajaran tersebut, seperti sebagian besar siswa beranggapan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang sangat membosankan dan kurang menyenangkan. Siswa hanya harus duduk dengan rapi, mendengarkan dan mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru. Kegiatan seperti ini sudah dianggap siswa sebagai rutinitas yang harus dilakukan siswa setiap hari. Bukan tidak jarang siswa menganggap

bahwa belajar merupakan salah satu beban hidup mereka bukan sebagai proses untuk memperdalam ilmu.

Pada umumnya, siswa SMK lebih termotivasi untuk melaksanakan praktik dari pada mendengarkan penjelasan materi didalam kelas. Biasanya, guru menjelaskan materi secara monoton dan sesuai dengan uraian yang ada dalam buku atau modul, tanpa mengaitkannya kedalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh sebab itu, kebanyakan dari siswa SMK kurang berminat untuk mengapresiasi bakat dan kreatifitasnya dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka kurang mengetahui bagaimana mengaplikasikan materi yang mereka peroleh ke dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat sering ditemukan dan merupakan hal yang dapat menghambat tercapainya keberhasilan proses pembelajaran. Dengan kevakuman dan pasifnya siswa dalam proses belajar mengajar dapat mengakibatkan beberapa hal yang bisa merugikan berbagai pihak. Bagi siswa sendiri selain kurang terlatihnya *skill* dalam berpendapat juga dapat mengakibatkan kejenuhan dalam belajar, atau bahkan dapat mengakibatkan kurangnya ilmu pengetahuan yang dapat ditransfer oleh siswa sendiri. Dilain pihak guru juga akan merasakan hal yang kurang baik, selain merasa ragu apakah materi yang diberikannya sudah cukup diterima atau malahan tidak dapat dimengerti oleh para siswa, juga hal lain bagi guru yang suka membutuhkan dorongan-dorongan waktu menyampaikan materi akan terhambat, karena dorongan dari siswa sendiri tidak ada, misalnya penjelasan guru akan lebih mantap jika dibangkitkan dengan berbagai permasalahan dari siswa yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan atau pendapat-pendapat.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal yang harus dilakukan adalah dengan menggunakan model pengelolaan kelas yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa dapat berpikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif.

Dalam pembelajaran dikenal berbagai model pengelolaan kelas salah satunya adalah pengelolaan kelas berbasis integrasi budaya batak *dalihon natolu dan panubai*. Dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Beberapa ahli menyatakan bahwa model ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman.

Makna panubai disini adalah tindakan guru sebagai motivator dalam mengarahkan siswa agar lebih aktif dalam proses belajar sehingga pembelajaran berhasil. Makna pembelajaran dikatakan berhasil bila siswa mempunyai motivasi dalam belajar sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Oleh karena itu peran seorang guru bukan hanya semata-mata mentransfer ilmu mata pelajarannya kepada siswa, tetapi, guru juga sebagai motivator bagi siswa agar memiliki orientasi dalam belajar. Guru harus mampu menumbuhkan dan merangsang semua potensi yang terdapat pada siswanya serta mengarahkan agar mereka dapat memanfaatkan potensinya tersebut secara tepat, sehingga siswa dapat belajar dengan tekun untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Kondisi inilah

yang menyebabkan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*).

Pembelajaran yang berorientasi kepada siswa bertujuan agar dapat menimbulkan motivasi intrinsik pada diri siswa. Maksudnya bahwa motivasi siswa dapat timbul tanpa perlu adanya rangsangan dari luar karena di dalam diri mereka sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya siswa yang memiliki minat membaca. Timbulnya minat membaca dari dalam diri siswa atas kesadarannya sendiri. Ia rajin mencari buku-buku yang ingin dibacanya. Keinginan untuk membaca timbul karena dorongan dan kesadaran dari dalam dirinya sendiri, jadi siswa tidak terus-terusan dijejali dengan perintah atau instruksi untuk melakukan aktivitas membaca.

Peranan guru sebagai motivator

Sebagai seorang siswa rasa lelah, jenuh dan beberapa alasan lain bisa muncul setiap saat. Disinilah unsur guru sangat penting dalam memberikan motivasi, mendorong dan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat siswa yang mulai menurun. Guru seolah sebagai alat pembangkit motivasi (*motivator*) bagi peserta didiknya, yaitu :

Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif. Guru juga harus bisa menerima segala kekurangan dan kelebihan tiap siswanya. Dalam batas tertentu, guru berusaha memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari siswa, yakni dengan menunjukkan perhatian

terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap siswa.

Membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Maksudnya bahwa dalam proses penemuan bakat terkadang tidak secepat yang dibayangkan. Harus disesuaikan dengan karakter bawaan setiap siswa. Bakat diibaratkan seperti tanaman. Karena dalam mengembangkan bakat siswa diperlukan “pupuk” layaknya tanaman yang harus dirawat dengan telaten, sabar dan penuh perhatian. Dalam hal ini motivasi sangat dibutuhkan untuk setiap siswa guna mengembangkan bakatnya tersebut sehingga dapat meraih prestasi yang membanggakan. Ini berguna untuk membantu siswa agar memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam membuat keputusan.

Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Hal ini dapat ditunjukkan antara lain, menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan secara positif, menunjukkan kegairahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi, dan mampu bersifat proporsional sehingga berbagai masalah pribadi dari guru itu sendiri dapat didudukan pada tempatnya.

Kita semua terbiasa dengan konsep kalimat *take and give*, dimana kita akan memberi ketika kita sudah mendapatkannya. Ketika kita memperoleh sesuatu, kita pun suatu saat harus merelakan memberikan sesuatu terhadap apa yang sudah kita keluarkan. Pernahkah kita berpikir untuk membalik konsep tersebut? Sekilas memang nampak aneh terdengarnya, tetapi sudah banyak orang yang melakukan ini.

Seiring dengan ide itu, sosok guru merupakan peran sentral dalam dunia pendidikan. Korelasi antara konsep *give and give* dapat diibaratkan seorang guru yang menjalankan tugasnya dengan selalu memberikan pengajaran yang terbaik tanpa mengharapkan balasan. Ia selalu memberikan potensi dirinya dan mendedikasikan untuk mengajar dengan penuh hati, tulus, ikhlas serta memberikan kejutan menggemirakan untuk siswa-siswanya. Ini seperti teori kekekalan energi bahwa energi yang ada di alam ini tidak akan hilang, melainkan hanya berubah bentuk. Bila seseorang memberikan suatu kebajikan dengan ikhlas, seiring dengan berjalannya waktu, ia akan dengan sendirinya memperoleh penggantinya baik itu berupa materi ataupun kepuasan batin. Begitu besar manfaat bila kita bisa memberi dengan ikhlas, apapun bentuknya. Ternyata, alam memiliki mekanisme sendiri untuk mengembalikan pemberian tersebut.

Dengan membiasakan pola pikir *give and give*, kita akan terbiasa untuk berbagi kepada orang lain. Baik itu perhatian, spirit, doa, materi, tenaga, atau apa pun kepada orang yang membutuhkan. Berbanggalah wahai para guru Peranan dan profesi guru layaknya para motivator besar seperti Andrie Wongso, Mario Teguh, Jamil Azzaini dan sederet para motivator lainnya. Berbagai pengetahuan dan keterampilan yang guru telah ajarkan kepada siswanya akan memberikan manfaat bagi diri para guru itu sendiri. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru semakin terserap dan semakin tajam. Hal ini terbukti sesuai dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan bahwa proses belajar dapat diterima dengan efektif oleh otak dengan cara mengulanginya berkali-kali. Apabila kita belajar dengan mendengar, informasi yang terserap hanya 20 %. Bila kita mengikutsertakan visual, daya serapnya menjadi 50 %. Dan apabila audio visual digabungkan dengan gerakan

atau kinestetis, maka yang terserap mencapai 90 % bahkan lebih. Aktivitas mengajar membuat kita berinteraksi dengan beragam orang yang memiliki latar belakang serta sudut pandang yang berbeda sehingga hal ini akan mempertajam pengetahuan yang sudah kita terima sebelumnya. Pengalaman yang kita peroleh dengan bertukar informasi akan memperkaya khasanah pengetahuan kita. Akhirnya pencapaian kita bahkan bisa mencapai lebih dari 100 % dari apa yang sudah pernah diajarkan. Itulah kehebatan mengajar dan berbagi ilmu (Bunda Ranis)

Dalam model pengelolaan kelas ini, guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Menurut Rusman (2012: 201) ” siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.”

Diantara berbagai tipe pembelajaran kooperatif, sesuai dengan karakteristik maka pengelolaan kelas berbasis budaya batak dalihon natolu dan panubai dan Panubai diperkirakan akan dapat diterapkan di kelas. Menurut Gultom (1992: 30-32), suku Batak berdasarkan teori sejarah adalah pendatang dari Hindia Belakang sekitar Asia Tenggara, pemimpin kerajaan Haru dan mendirikan Dynasty Buhit Lingga di Sianjur Mula-mula, gunung Pusuk Buhit tepatnya di Pulau Samosir. Selanjutnya dua pengertian Batak berdasarkan kamus Bahasa Batak, yaitu (1) Batak adalah bersifat ritual atau bersifat kerohanian yang memiliki seni tari, seni musik, seni suara, seni sastra, seni pahat, seni ukir, maupun produk budayanya seperti pakaian adat, rumah adat, dan benda budaya lainnya erat kaitannya dengan spiritual.

(2) Batak adalah kebenaran, suci, asli, murni, dan kuat. Hal ini dapat dicermati dari silsilah suku Batak yang menggambarkan kemurnian dan kesejatian. Ciri khas sistem kekerabatan masyarakat Batak adalah marga dan patriarhat.

Suku Batak dapat dikategorikan dalam 6 kategori, yakni Batak Toba, Simalungun, Mandailing, Batak Karo, Pakpak, dan Batak Angkola. Setiap kategori memiliki ciri khas yang berbeda dari segi bahasa, rumah adat, pakaian adat, kesenian, dan fakta budaya lainnya. Tetapi setiap kategori memiliki falsafah dan sistem kekerabatan yang sama, yaitu kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.

Hasil yang lebih maksimal diharapkan dapat dicapai, apabila penerapan paradigma baru pembelajaran menggunakan hasil pengukuran listrik lebih disesuaikan dengan cara alamiah. Siswa dapat belajar menggunakan hasil pengukuran listrik, dan juga lebih sesuai dengan hakekat pengembangan kemampuan berpikir. Pembelajaran lebih diupayakan bermakna dalam budaya lokal dan dalam proses pembelajarannya sistem budaya dan nilai-nilai budaya yang terdapat pada masyarakat di daerah siswa berada. Harapan ini didasari oleh pernyataan Vygotsk (Taylor, 1993: 1) bahwa, Fungsi mental yang lebih tinggi (individu adalah unik) mengandung unsur sosial (dipengaruhi budaya) dan sosial semu bersifat alami. Fungsi mental yang lebih tinggi dapat dicapai lewat interaksi sosial yang melibatkan fakta dan simbol-simbol. Fakta dan simbol-simbol dari lingkungan budaya mempengaruhi perkembangan pemahaman individu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis budaya batak *dalihon natolu dan panubai* yang akan diterapkan pada kompetensi menggunakan hasil pengukuran listrik. Oleh karena itu judul yang akan diajukan

oleh peneliti adalah “**Pengaruh Penggunaan Model Pengelolaan Kelas Berbasis Budaya Batak Integrasi *Dalihan Na Tolu Dan Panubai* Dalam Pembelajaran Hasil Pengukuran Listrik Pada Siswa Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK N 1 Lubuk Pakam TA 2018/2019**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Komunikasi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik yang tidak efektif membuat materi pelajaran sulit untuk dipahami oleh siswa.
2. Keberhasilan proses belajar mengajar akan lebih baik jika proses belajarnya dengan budayanya.
3. Belum diterapkannya suatu model pengelolaan kelas yang tepat untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran sehingga materi yang dibawakan bersifat membosankan dan tidak menarik sehingga siswa cenderung pasif.
4. Pembelajaran yang terjadi di dalam kelas masih cenderung pasif (berpusat pada guru) dengan masih menggunakan model pengelolaan kelas yang sembarang dan belum diterapkannya model pengelolaan kelas berbasis integrasi budaya batak *Dalihan Na Tolu Dan Panubai*
5. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan minat dan kemauan belajar siswa yang masih rendah.

C. Batasan Masalah

Untuk memberikan ruang lingkup yang jelas dan terarah, maka masalah yang ingin diteliti dibatasi pada penerapan Model Pengelolaan Kelas Berbasis Budaya Batak Integrasi *Dalihan Na Tolu dan Panubai* dalam Pembelajaran Hasil Pengukuran Listrik Pada Siswa Kelas X Teknik Pengukuran listrik SMK N 1 Lubuk Pakam yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Selanjutnya pembahasan dititik beratkan pada Pengaruh model pengelolaan Kelas pada hasil belajar kompetensi siswa pada bidang kognitif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan model pengelolaan Kelas Berbasis Budaya Batak Integrasi *Dalihan Na Tolu dan Panubai* dalam Pembelajaran Hasil Pengukuran Listrik lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan model pengelolaan kelas sembarang dan dari nilai KKM di kelas X TITL SMK N 1 Lubuk Pakam TA 2018/2019".

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan Penggunaan Model Pengelolaan Kelas Berbasis Budaya Batak Integrasi *Dalihan Na Tolu dan Panubai* dalam Pembelajaran Hasil pengukuran listrik lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan model pengelolaan kelas sembarang dan dari nilai KKM pada kompetensi Menggunakan Hasil Pengukuran Listrik di kelas X TITL SMK N 1 Lubuk Pakam TA 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis:

Pengembangan ilmu pengetahuan khususnya teori pembelajaran Penggunaan Model Pengelolaan Kelas Berbasis Budaya Batak Integrasi *Dalihan Na Tolu dan Panubai* Dalam Pembelajaran Hasil Pengukuran Listrik terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau masukan kepada kepala sekolah SMK N 1 Lubuk Pakam untuk mendorong guru agar mewujudkan kreatifitas dalam mengajar siswa dan sebagai bahan informasi perkembangan belajar siswa pada kompetensi Menggunakan Hasil Pengukuran Listrik.

b. Bagi guru dan calon guru

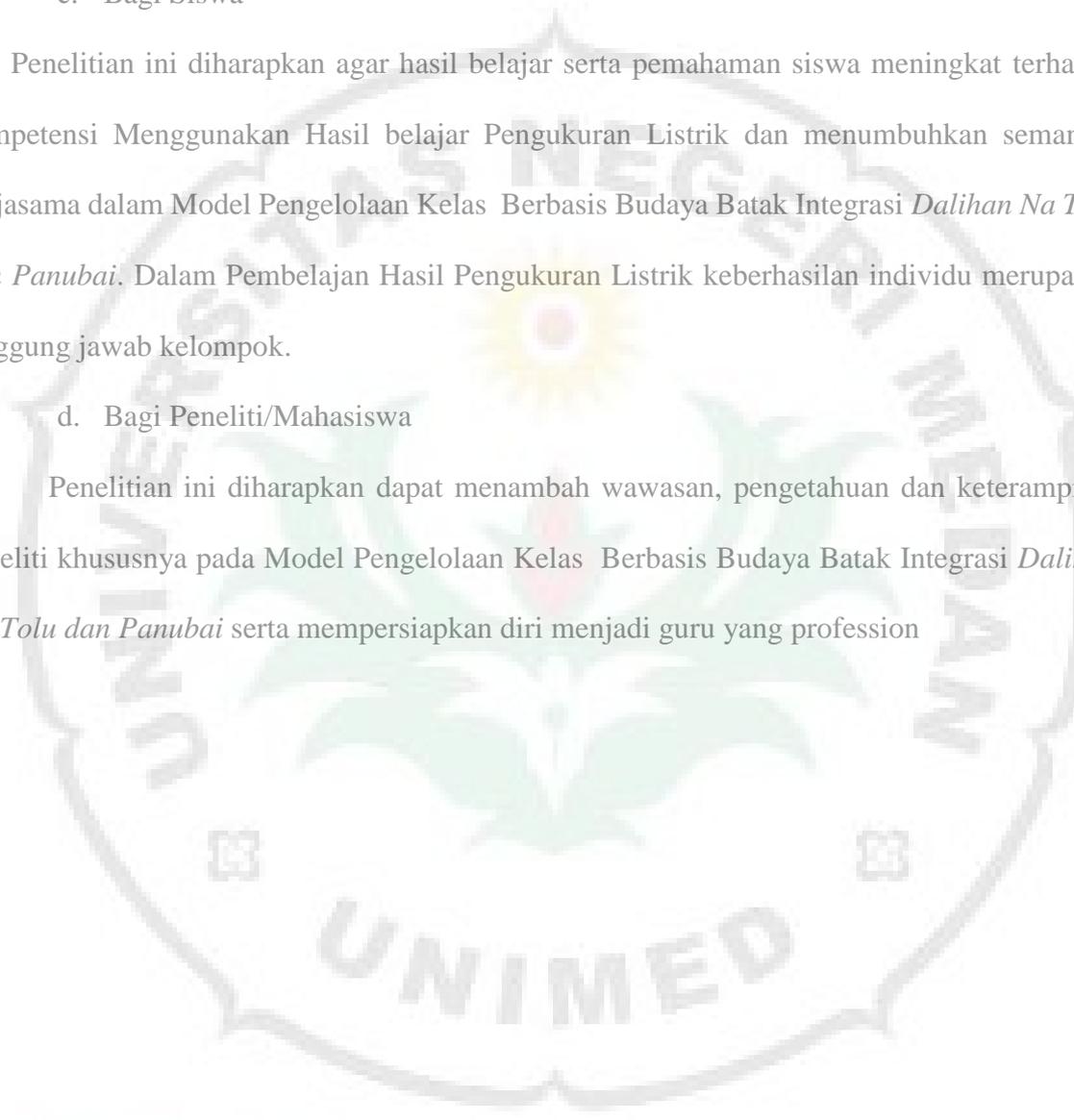
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif strategi mengajar yang akan digunakan para guru atau calon guru agar lebih menarik dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi Menggunakan Hasil Pengukuran Listrik

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan agar hasil belajar serta pemahaman siswa meningkat terhadap kompetensi Menggunakan Hasil belajar Pengukuran Listrik dan menumbuhkan semangat kerjasama dalam Model Pengelolaan Kelas Berbasis Budaya Batak Integrasi *Dalihan Na Tolu dan Panubai*. Dalam Pembelajaran Hasil Pengukuran Listrik keberhasilan individu merupakan tanggung jawab kelompok.

d. Bagi Peneliti/Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti khususnya pada Model Pengelolaan Kelas Berbasis Budaya Batak Integrasi *Dalihan Na Tolu dan Panubai* serta mempersiapkan diri menjadi guru yang profession



THE
Character Building
UNIVERSITY